

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Selama rentang kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir sampai meninggal, banyak fase perkembangan dan pertumbuhan yang harus dilewati. Dari semua fase perkembangan dan pertumbuhan tersebut, salah satu fase penting dan menjadi pusat perhatian adalah fase remaja. Hal tersebut terlebih dikarenakan pada fase ini adalah merupakan masa transisi, peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi inilah menjadikan emosi remaja kurang stabil yang kemudian dikenal sebagai masa *storm* dan *stress*. Masa transisi ini juga memungkinkan untuk dapat menimbulkan krisis karena pada masa inilah seseorang sedang mencari identitasnya.

Dalam proses perkembangan remaja yang juga dikenal sebagai masa *strom* dan *stress* tersebut, remaja membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang-orang yang dekat dengannya, terlebih orang tua ataupun keluarga. Hal tersebut karena bagaimanapun keluarga merupakan media bagi berbagai pemenuhan kebutuhan dan sekaligus merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan.

Berdasarkan pada peranan orang tua ataupun keluarga yang begitu besar dalam perkembangan remaja, tidaklah salah apabila pemenuhan fungsi keluarga menjadi faktor penting, Namun terkadang fungsi tersebut justru tidak berjalan dengan maksimal, hal ini terlebih karena terjadinya "*Broken Home*" yang kemudian sedikit banyak akan berdampak pada perkembangan masa remaja.

*Broken home* diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada

perceraian. Dari keluarga *broken home* akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan *neurotic*. (Willis, 2009). Hal ini juga seperti yang berusaha dijelaskan oleh Bowlby, (dalam Seligman, 2005) bahwa perkembangan anak yang jauh dari ibunya, ditemukan bahwa perkembangan mereka buruk dan banyak dari mereka yang melakukan pencurian. Diantara anak-anak yang mencuri, pada awal kehidupan mereka banyak yang pernah terpisah lama dari ibu mereka.

Selain itu, Seligman (2005) mengungkapkan bahwa anak-anak dari pasangan dengan pernikahan "*langgeng*" lebih baik dalam semua kriteria yang kita ketahui dibandingkan dengan anak-anak dari pasangan lain. Sebagai contoh, dari anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tua kandungnya, yang pernah tidak naik kelas jumlahnya hanya sepertiga atau seperdua dari jumlah anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya. Salah satu temuan yang paling mengejutkan adalah diketahui bahwa anak-anak dari perkawinan yang stabil lebih lambat matang dalam hal seksual. Mereka menunjukkan lebih banyak sikap positif terhadap orang yang potensial menjadi pasangan hidup. Mereka juga lebih tertarik pada hubungan jangka panjang dari pada anak-anak yang orang tuanya bercerai. (Seligman, 2005)

Sejalan dengan pernyataan di atas, Peranan keutuhan keluarga terhadap perkembangan anak dapat ditafsirkan dari beberapa hasil penelitian sebagai berikut. R. Stury melaporkan pada tahun 1938 bahwa 63% dari anak nakal dalam suatu lembaga pendidikan anak-anak delinkuen berasal dari keluarga yang tidak teratur, tidak utuh, atau mengalami tekanan hidup yang terlampau berat. Maud A. Merrill, Boston, 1949 mendapatkan bahwa 50% dari anak delinkuen (anak-anak yang menyeleweng) berasal dari keluarga *broken home*. Demikian pula sekurang-kurangnya 50 % dari anak nakal di prauwana dan penjara anak-anak ditangerang berasal dari keluarga yang tidak utuh,

menurut hasil penelitian lembaga penyelidikan pendidikan IKIP Bandung tahun 1959 dan 1960. (Ahmadi, 2007). Dari penelitian-penelitian tersebut dapat menggambarkan bagaimana dampak negatif dari ketidak utuhan keluarga atau *broken home* pada perkembangan anak. Bagaimanapun seorang anak mempunyai kebutuhan yang harus terpenuhi oleh keluarga baik itu kebutuhan secara fisiologis, psikologis, maupun sosial.

Peranan penting keluarga dalam proses perkembangan seorang anak seolah sudah tidak dapat dipungkiri lagi, karena bagaimanapun keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah kelompok kecil yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan yang sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Disamping itu keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial. Sedikit banyak dalam keluarga anak belajar tentang pembentukan norma-norma sosial, belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, dan bertingkah laku.

Keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan anak terlebih dikarenakan keluarga merupakan salah satu media bagi pemenuhan kebutuhan anak. Diantaranya adalah Kebutuhan akan makan, minum, rasa aman, cinta, dan kasih sayang. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka akan dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan bertingkatnya Maslow. Menurut Maslow (dalam Koswara, 1991), anak-anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila mereka berada dalam ikatan dengan keluarganya. Sebaliknya jika ikatan itu tidak ada atau lemah, maka anak akan merasa kurang aman, cemas, dan kurang percaya diri, yang akan mendorong anak untuk mencari area-area hidup dimana dia bisa memperoleh ketentraman dan kepastian atau rasa aman. (Koswara, 1991).

Maslow dalam (Koswara, 1991) juga mengungkapkan apabila anak-anak diasuh dalam suasana aman, hangat, dan bersahabat, maka anak-anak itu akan mampu menjalani proses perkembangan-perkembangannya dengan baik. Pendek kata, dibawah kondisi yang sehat, perkembangan akan terangsang dan individu akan terdorong untuk menjadi yang terbaik sebisa-bisanya. Sebaliknya apabila anak-anak itu berada dalam kondisi yang buruk (mengalami hambatan dalam memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya), maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi-potensinya. (Koswara, 1991)

Keluarga yang tidak utuh atau *broken home* juga berdampak pada perkembangan masa remaja. Karena bagaimanapun orang tua adalah panutan dan teladan bagi perkembangannya, terutama pada perkembangan psikis dan emosi, orang tua adalah pembentuk karakter yang terdekat. Jika remaja dihadapkan pada kondisi “*broken home*” dengan orang tua mereka yang tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar pada perkembangannya. Diantara dampak psikis yang dialami oleh remaja yang mengalami *broken home* adalah remaja menjadi lebih pendiam, pemalu bahkan depresi berkepanjangan.

Sebagian besar peneliti sepakat menyatakan bahwa anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan rekan-rekannya yang berasal dari keluarga utuh. Dalam riset Hetherington ditemukan bahwa 25 persen dari anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga bercerai memperlihatkan masalah-masalah emosi yang serius dibandingkan dengan 10 persen dari anak-anak yang berasal dari keluarga utuh, tidak pernah bercerai (Santrock, 2007).

Remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Remaja

yang berasal dari keluarga dengan perceraian orang tua memperlihatkan masalah akademis, masalah yang bersifat eksternalisasi (seperti bertingkah dan kenakalan remaja) serta masalah yang bersifat internalisasi (seperti kecemasan dan depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam relasi karib, putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini, mengonsumsi obat terlarang, bergabung dengan kawan-kawan yang anti sosial, memiliki harga diri yang lebih rendah (Santrock, 2007).

Berdasarkan kondisi yang mungkin dihadapi oleh remaja yang mempunyai latar belakang keluarga *broken home* seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dimunculkan sebuah pertanyaan, dapatkah mereka yang menghadapi situasi dan kondisi kehidupan keluarga seperti itu mengalami kebahagiaan sejati?

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) dapat dicapai ketika individu mengalami emosi positif terhadap masa lalu, pada masa kini, dan terhadap masa depannya, memperoleh banyak gratifikasi dengan menggerakkan kekuatan pribadinya dan menggunakan kekuatan pribadinya tersebut untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan lebih penting demi memperoleh makna hidupnya. Dijelaskan pula bahwa pada dasarnya Kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda sehingga bisa mendatangkan kebahagiaan untuknya.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka tidak menutup kemungkinan remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* akan dapat merasakan kebahagiaan sejati (*authentic happiness*). Hal tersebut terlebih dikarenakan setiap individu memiliki pandangan dan ukuran kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Disamping itu, setiap individu juga memiliki faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kebahagiaan sejatinya, baik itu secara internal maupun eksternal.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 6 dan 9 februari di salah satu panti asuhan Jl. Bendungan Sigura-gura I No.8 Malang jam 15.00 WIB dan jam 19.00 WIB. UH adalah salah satu anak asuh panti asuhan tersebut yang saat ini berusia 19 tahun. UH tinggal di panti asuhan ini sudah 3 tahun sejak kelas 1 SMA. UH sebelumnya pernah tinggal di salah satu pondok pesantren di Malang selama kurang lebih 4 bulan dan di salah satu tempat rehabilitasi yang juga kurang lebih selama 4 bulan.

Dalam kehidupannya bersama keluarga, UH adalah salah satu anak dengan latar belakang keluarga *broken home*. UH sudah terpisah dari ibu kandungnya sejak bayi, tepatnya pada usia 3 bulan. Setelah itu UH tinggal bersama ayah dan ibu tirinya. Ketika tinggal bersama ayah dan ibu tirinya tersebut, UH kerap kali mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandungnya. UH menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) di Kalimantan. Setelah lulus SMP ayahnya sakit, dan ketika itu pula perekonomian keluarga menjadi hancur. Setelah itu UH bersama dengan keluarga pindah ke Jawa. Ketika di Jawa UH akan dijadikan TKW tepatnya pada usia 15 tahun. Dikarenakan adanya pemalsuan dokumen oleh oknum tertentu, maka UH ditangkap polisi dan di amankan di LSM perlindungan anak dan pemberdayaan wanita Surabaya. Ketika di Surabaya UH juga pernah merasakan dunia jalanan kurang lebih selama 3 bulan. Setelah itu UH dirujuk ke salah satu tempat rehabilitasi di Malang, dan akhirnya mendapatkan kesempatan untuk sekolah di Malang dan tinggal di pondok pesantren. Namun karena tidak kerasan di pondok pesantren tersebut UH akhirnya pindah ke panti asuhan tempat dia tinggal sampai sekarang.

Dari hasil observasi dan wawancara maka dapat dimunculkan sebuah pertanyaan “apakah anak tersebut bisa merasakan kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) dengan latar belakang kehidupan seperti yang digambarkan di atas?”, karena bagaimanapun

dibesarkan di dalam keluarga *broken home* pasti tidaklah mudah bagi yang mengalaminya apalagi mereka yang harus tinggal di sebuah panti asuhan. Kondisi keluarga yang tidak mendukung, kemudian harus hidup dengan kondisi yang terbatas di dalam panti asuhan, belum lagi beban yang harus mereka pikul sebagai anak dengan status keluarga *broken home* yang pasti sedikit banyak akan mempengaruhi keadaan psikologis anak.

Dari berbagai uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh dengan mengadakan penelitian dengan judul **“Kebahagiaan Sejati (*Authentic Happiness*) Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang)”**.

Alasan peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas terlebih karena ketertarikan peneliti terhadap konsep kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada salah satu anak asuh di panti asuhan Nurul Abyadh Malang yang mempunyai latar belakang kehidupan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Di samping itu penelitian tentang kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di panti asuhan juga belum pernah dilakukan, sehingga peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian ini.

Adapun alasan peneliti memilih usia remaja sebagai subyek penelitian, terlebih dikarenakan pada usia ini seseorang dianggap telah mencapai perkembangan kognitif, psikososial, dan emosi yang lebih baik dari sebelumnya sehingga kemampuan penalaran dan analisis yang sudah dimiliki diharapkan akan dapat mempermudah dalam pengungkapan data terkait kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) yang dirasakannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mussen, Conger & Kagan (dalam Desmita, 2009), bahwa pada masa remaja seseorang telah mencapai suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara

efisien mencapai puncaknya. Disamping itu pula pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). Perkembangan *prontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar konteks penelitian dan hasil wawancara yang sudah dipaparkan di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah “kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*” studi kasus di panti asuhan Nurul Abyadh Malang. Sedangkan sub fokus penelitian ini adalah:

1. Konsep kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan teori Seligman.
2. Konsep kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan perspektif subyek sendiri.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan teori Seligman?



2. Bagaimana konsep kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan perspektif subyek?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui konsep kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan teori Seligman.
2. Mengetahui konsep kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan perspektif subyek sendiri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan psikologi terutama kajian tentang psikologi positif yang saat ini mulai banyak dikaji secara mendalam, khususnya terkait dengan kebahagiaan sejati (*authentic happiness*). Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pada kajian psikologi anak dan psikologi perkembangan terutama mengenai anak-anak dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh atau *broken home*.
2. Dari segi praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana kondisi psikologi anak, terlebih kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan solusi

pada instansi atau pihak-pihak tertentu yang menangani anak-anak dengan latar belakang keluarga *broken home*.

